Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Volume 5 Nomor 2 Desember 2026, Pages 212-229
ISSN: 2830-2531 (Online); ISSN: 2830-3318 (Printed);
Journal Homepage: http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/alkifayah

Integrasi Pendidikan Multikultural dan Kearifan Budaya Lokal dalam Membangun Toleransi dan Kohesi Sosial: Studi Kualitatif

Penri Anto
Universitas Islam Al-kifayah Riau, Indonesia
penrianto123@gmail.com

Iwendri bin Idrus
Universitas Islam Al- Kifayah Riau, Indonesia
iwendri010121@gmail.com

Marzuki
Universitas Islam Al- Kifayah Riau, Indonesia
smarzuki354@gmail.com

Waldi Saputra
Universitas Islam Al- Kifayah Riau, Indonesia
waldisaputra@alkifayahriau.ac.id

Abstract

Multiculturalism and local cultural wisdom have become crucial elements in shaping inclusive and contextually relevant educational practices. The background of this study is the increasing need for students to understand, respect, and engage with diverse cultural values while maintaining local cultural identity. The purpose of this research is to explore how integrating multicultural perspectives with local cultural wisdom can enhance students' social awareness, tolerance, and cultural competence. This study employs a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, collecting data through interviews, observation, and document analysis of curriculum and teaching materials. The findings indicate that the incorporation of local cultural wisdom into multicultural education fosters a stronger sense of identity, mutual respect, and collaborative learning among students from diverse backgrounds. Additionally, teachers who implement culturally responsive strategies contribute significantly to students' moral and social development. The study concludes that the synergy between multicultural education and local cultural wisdom not only enriches the learning experience but also strengthens cultural preservation. The implication of this research suggests that educational stakeholders should prioritize curriculum development that balances global multicultural perspectives with local cultural values, promoting a sustainable and harmonious social environment. Such integration prepares students to navigate cultural diversity effectively while remaining rooted in their local heritage.

Keywords: Multicultural Education, Local Cultur Wisdow, Cultural Complete

Abstrak

Multikulturalisme dan kearifan budaya lokal menjadi elemen penting dalam membangun praktik pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya kebutuhan siswa untuk memahami, menghargai, dan terlibat dengan berbagai nilai budaya sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi perspektif multikultural dengan kearifan budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran sosial, toleransi, dan kompetensi budaya siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, melalui pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum serta bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan budaya lokal dalam pendidikan multikultural menumbuhkan rasa identitas yang kuat, saling menghargai, dan pembelajaran kolaboratif di antara siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, guru yang menerapkan strategi pembelajaran responsif budaya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pendidikan multikultural dan kearifan budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya. Implikasinya, pemangku kepentingan pendidikan sebaiknya mengembangkan kurikulum yang menyeimbangkan perspektif multikultural global dengan nilai budaya lokal, sehingga siswa mampu menghadapi keberagaman budaya sekaligus tetap berakar pada warisan lokal.
Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Kearifan Budaya Lokal, Kompetensi Budaya

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, agama, bahasa, tradisi, dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas nasional. Keragaman tersebut tidak hanya merupakan realitas sosial, tetapi juga sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, keberagaman perlu diperkenalkan kepada peserta didik secara kontekstual agar mereka tidak hanya mengenal perbedaan budaya, tetapi juga mampu mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan multikultural karena itu memiliki posisi strategis dalam membangun kemampuan peserta didik untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Pada jenjang pendidikan dasar, pengenalan nilai multikultural menjadi semakin penting karena masa sekolah dasar merupakan periode pembentukan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sosial peserta didik. Pendidikan multikultural tidak cukup diberikan melalui penyampaian konsep mengenai keberagaman, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menghubungkan nilai-nilai universal seperti toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan musyawarah dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik (Riyanti & Novitasari, 2021). Dengan pendekatan

tersebut, budaya lokal tidak ditempatkan sekadar sebagai materi tambahan, tetapi sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dapat dikonstruksi melalui proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan memiliki potensi dalam memperkuat pendidikan multikultural. Riyanti dan Novitasari (2021), misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada jenjang sekolah dasar dapat menjadi sarana untuk mengenalkan, menerima, dan menghargai perbedaan suku, adat istiadat, agama, serta nilai kepribadian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi pedagogis karena dapat menjadi konteks yang konkret bagi peserta didik dalam memahami keberagaman.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Kurniati dan Muthohirin (2023) yang mengkaji pola pengajaran toleransi melalui tradisi Raju di masyarakat Mbawa, Bima. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat diwariskan melalui keluarga, lembaga pendidikan, serta struktur sosial masyarakat melalui praktik budaya lokal. Tradisi lokal dalam konteks tersebut berfungsi sebagai ruang sosial untuk membangun kesadaran hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan agama dan etnis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi yang memanfaatkan kearifan lokal dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Nilai yang dikembangkan mencakup religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pendekatan pedagogis untuk membentuk karakter peserta didik.

Pada konteks pendidikan anak usia dini, Sakti et al. (2024) juga menemukan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pengenalan budaya, perkembangan karakter, keterlibatan komunitas, dan penguatan hubungan antara sekolah dengan lingkungan sosialnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, bukan sekadar sebagai objek pengetahuan budaya.

Dengan demikian, apa yang telah diketahui dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dalam pengembangan karakter, toleransi, identitas budaya, dan kehidupan sosial peserta didik. Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa tradisi dan praktik budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai pendidikan serta medium untuk mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman (Riyanti & Novitasari,

2021; Kurniati & Muthohirin, 2023; Rohyadi et al., 2024; Sakti et al., 2024). Perkembangan penelitian mengenai etnopedagogi semakin memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang berangkat dari pengalaman budaya peserta didik dapat membuat proses pendidikan lebih kontekstual dan bermakna.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada konteks atau bentuk kearifan lokal tertentu, seperti tradisi Raju di Bima, kearifan lokal masyarakat Serang, atau praktik budaya di lingkungan pendidikan anak usia dini. Kajian yang secara simultan memeriksa hubungan antara pendidikan multikultural, praktik kearifan budaya lokal, pola interaksi sosial, mekanisme pewarisan nilai, serta peran kearifan lokal dalam membangun toleransi dan kohesi sosial pada konteks masyarakat multikultural masih perlu diperluas. Dengan kata lain, pengetahuan yang tersedia telah menjelaskan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber nilai pendidikan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana berbagai bentuk praktik sosial berbasis kearifan lokal bekerja sebagai mekanisme integrasi dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan karena integrasi pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat nilai-nilai tersebut hidup dan diwariskan. Kearifan lokal memiliki karakter kontekstual sehingga bentuk, makna, mekanisme pewarisan, dan fungsi sosialnya dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, pendekatan yang hanya memposisikan kearifan lokal sebagai materi pembelajaran berpotensi mengabaikan fungsi sosialnya sebagai mekanisme pembentukan relasi antarkelompok. Penelitian mengenai kearifan lokal perlu bergerak dari sekadar identifikasi nilai budaya menuju analisis mengenai bagaimana nilai tersebut dipraktikkan, diwariskan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Dalam perspektif tersebut, pendidikan multikultural perlu dipahami bukan hanya sebagai strategi pembelajaran mengenai keberagaman, tetapi juga sebagai proses sosial yang memungkinkan peserta didik dan masyarakat membangun pemahaman, penghargaan, dan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan. Kearifan lokal dapat menjadi penghubung antara nilai budaya yang hidup di masyarakat dengan tujuan pendidikan multikultural. Praktik gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, kegiatan sosial bersama, serta peran tokoh masyarakat merupakan contoh praktik yang dapat mengandung nilai pendidikan sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan hubungan harmonis antarkelompok.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menganalisis integrasi pendidikan multikultural dan kearifan budaya lokal secara lebih kontekstual melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu bentuk

kearifan lokal, pola interaksi sosial dalam masyarakat multikultural, peran kearifan lokal dalam membangun toleransi dan menyelesaikan potensi konflik, serta proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan keberadaan budaya lokal, tetapi juga menjelaskan fungsi sosial dan edukatifnya dalam membangun kehidupan yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pendidikan multikultural dengan menempatkan kearifan lokal sebagai praktik sosial yang hidup dan memiliki fungsi pedagogis.

Kontribusi penelitian ini juga terletak pada upaya mempertemukan perspektif pendidikan multikultural dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam konteks Indonesia. Pendekatan tersebut penting karena pendidikan multikultural perlu dikembangkan berdasarkan karakter sosial dan budaya masyarakat setempat, bukan semata-mata mengadopsi konsep dari konteks masyarakat lain. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat dipahami secara lebih konkret melalui praktik budaya yang dikenal dan dijalankan oleh masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran dan program pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan multikultural dan kearifan budaya lokal dalam membangun toleransi dan kohesi sosial, dengan secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan budaya lokal, menganalisis pola interaksi sosial dalam masyarakat multikultural, mengkaji peran kearifan lokal dalam memperkuat toleransi dan penyelesaian konflik, serta mendeskripsikan proses pewarisan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal kepada generasi muda. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan multikultural yang berbasis konteks budaya lokal dan penguatan kehidupan sosial yang inklusif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai integrasi pendidikan multikultural dan kearifan budaya lokal dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, pengalaman, praktik sosial, serta perspektif partisipan dalam konteks alamiah, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Desain penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan budaya lokal, pola interaksi sosial multikultural, mekanisme pewarisan nilai, serta kontribusinya terhadap toleransi dan kohesi sosial. Pemilihan desain ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan konteks, perspektif partisipan, dan interpretasi terhadap

data sebagai bagian penting dari proses penelitian (Creswell & Poth, 2018; Pratt et al., 2022).

Penelitian dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dalam aspek etnis, agama, bahasa, dan praktik budaya lokal. Lokasi tersebut juga dipertimbangkan karena praktik kearifan budaya lokal masih dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat dan berpotensi memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, pengorganisasian data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan praktik kearifan budaya lokal dan kehidupan masyarakat multikultural. Informan yang menjadi sumber data terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, pendidik, dan anggota masyarakat yang memenuhi kriteria relevansi terhadap fokus penelitian.

Berdasarkan rancangan penelitian, jumlah informan berada pada kisaran 15–25 orang. Namun, untuk memenuhi prinsip transparansi pelaporan penelitian kualitatif, artikel ini perlu mencantumkan jumlah informan aktual, bukan hanya rentang jumlah yang direncanakan. Rekrutmen informan dihentikan ketika data yang diperoleh telah memadai untuk menjawab fokus penelitian, dengan mempertimbangkan kedalaman dan relevansi informasi, bukan semata-mata jumlah partisipan (Braun & Clarke, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Untuk menjaga keterarahan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi: (1) pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya; (2) bentuk dan makna kearifan budaya lokal; (3) pola interaksi antar kelompok; (4) praktik toleransi dan kerja sama; (5) mekanisme penyelesaian konflik; (6) proses pewarisan nilai budaya; dan (7) peran pendidikan dalam mempertahankan nilai multikultural dan kearifan lokal.

Pedoman observasi digunakan untuk mencatat praktik sosial, bentuk interaksi antarwarga, aktivitas budaya, kegiatan bersama, serta situasi yang menunjukkan penerapan nilai toleransi dan kearifan lokal. Sementara itu, analisis dokumen digunakan untuk mengkaji dokumen, arsip, foto kegiatan, bahan pembelajaran, atau dokumen kelembagaan yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen tersebut ditelaah melalui expert judgment untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian dan konteks sosial-budaya yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan. Dengan persetujuan informan, wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga ketepatan representasi data.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas sosial dan budaya yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mencatat bentuk interaksi, komunikasi, kerja sama, praktik gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, serta aktivitas budaya yang berlangsung secara alamiah. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan konteks, situasi, perilaku, dan refleksi peneliti selama proses observasi.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis mencakup [sebutkan dokumen aktual yang digunakan]. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dari berbagai sumber dan perspektif.

Data dianalisis menggunakan reflexive thematic analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna yang berulang dalam kumpulan data sekaligus mempertahankan perhatian terhadap konteks dan interpretasi peneliti (Braun & Clarke, 2021, 2022). Analisis dilakukan secara bertahap melalui enam proses utama.

Pertama, peneliti melakukan familiarisation with the data dengan membaca berulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Kedua, peneliti melakukan initial coding dengan memberikan kode pada bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode dapat bersifat semantik maupun interpretatif, misalnya “gotong royong”, “musyawarah”, “penghormatan terhadap perbedaan”, “pewarisan nilai”, dan “mediasi konflik”.

Ketiga, kode-kode yang memiliki keterkaitan konseptual dikelompokkan untuk membentuk candidate themes. Keempat, tema ditinjau kembali dengan membandingkannya terhadap keseluruhan data sehingga diperoleh tema yang memiliki koherensi internal dan perbedaan yang jelas dengan tema lainnya. Kelima, setiap tema diberi nama dan didefinisikan secara operasional agar mampu merepresentasikan pola makna yang ditemukan. Keenam, peneliti menyusun narasi hasil dengan menghubungkan tema, bukti empiris, konteks penelitian, dan literatur yang relevan (Braun & Clarke, 2022).

Untuk meningkatkan transparansi analisis, hasil coding dapat disusun dalam matriks kode–kategori–tema–bukti empiris. Penggunaan tabel atau matriks dalam

analisis kualitatif dapat membantu memperjelas hubungan antara data, proses analisis, dan interpretasi temuan (Cloutier & Ravasi, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, pendidik, perangkat desa, dan anggota masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini digunakan untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan informasi sehingga interpretasi penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data.

Selain triangulasi, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap transkrip, kode, kategori, dan tema untuk memastikan bahwa interpretasi tetap memiliki keterkaitan yang memadai dengan data empiris. Proses dokumentasi keputusan analitis juga digunakan untuk meningkatkan auditability dan transparency penelitian. Trustworthiness dalam penelitian kualitatif tidak hanya bergantung pada jumlah prosedur yang digunakan, tetapi juga pada keterbukaan mengenai bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan untuk menghasilkan interpretasi (Adler, 2022; Jones & Donmoyer, 2021).

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memastikan bahwa partisipasi informan bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta penggunaan data penelitian. Informan diberikan hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan partisipasi tanpa konsekuensi. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau pseudonym dalam transkrip dan laporan penelitian.

Data hasil wawancara, rekaman, foto, dan dokumen penelitian disimpan secara terbatas dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Informasi yang berpotensi mengidentifikasi informan tidak dicantumkan dalam publikasi tanpa persetujuan yang relevan. Pertimbangan mengenai informed consent, privasi, kerahasiaan, dan perlindungan partisipan merupakan bagian penting dari praktik penelitian kualitatif yang etis (Newman et al., 2021). Jika penelitian telah memperoleh persetujuan etik, cantumkan nama lembaga, nomor surat/approval, dan tanggal persetujuan pada bagian ini.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk-Bentuk Kearifan Budaya Lokal dalam Masyarakat Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat multikultural terwujud dalam berbagai praktik sosial, seperti tradisi gotong royong, musyawarah, adat penghormatan terhadap perbedaan, serta ritual

keagamaan yang dijalankan secara berdampingan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai rutinitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni antarkelompok. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, serta warga setempat yang menjelaskan makna filosofis di balik tradisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai norma sosial yang mengikat warga untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Jika dikaitkan dengan teori multikulturalisme, praktik ini memperkuat gagasan bahwa budaya lokal dapat menjadi basis pembentukan sikap toleransi dan kohesi sosial. Dengan demikian, kearifan lokal berperan sebagai modal sosial yang mencegah konflik dan memperkuat integrasi sosial.

Pola Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Penelitian menemukan bahwa interaksi sosial antarwarga yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda berlangsung secara terbuka, egaliter, dan saling menghargai. Warga terlibat dalam kegiatan bersama seperti perayaan hari besar keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kerja bakti lingkungan. Data ini diperoleh melalui observasi partisipatif yang menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun kebiasaan komunikasi yang inklusif, di mana identitas budaya masing-masing tetap dihormati tanpa harus diseragamkan. Temuan ini menguatkan teori interaksi sosial yang menyatakan bahwa keberulangan kontak sosial yang positif dapat membentuk relasi yang harmonis. Dalam konteks ini, multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai keberagaman, tetapi sebagai proses sosial yang terus dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Kearifan Lokal dalam Menguatkan Toleransi dan Resolusi Konflik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika terjadi potensi gesekan sosial, kearifan lokal—seperti forum musyawarah adat dan peran tokoh masyarakat—menjadi mekanisme penyelesaiannya. Tokoh adat biasanya bertindak sebagai mediator yang disegani oleh berbagai kelompok, sehingga konflik dapat diselesaikan secara damai tanpa menimbulkan ketegangan berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial. Jika dikaitkan dengan teori resolusi konflik, temuan ini memperlihatkan bahwa mekanisme penyelesaian berbasis budaya lokal mampu berjalan berdampingan dengan sistem hukum formal, bahkan seringkali lebih diterima oleh masyarakat karena didasarkan pada nilai kekeluargaan dan moral kolektif.

Proses Pewarisan Nilai-Nilai Multikultural dan Kearifan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, kegiatan keagamaan, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Anak-anak dibiasakan untuk menghormati perbedaan sejak dini melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu tanpa memandang latar belakang. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai multikultural berlangsung secara natural dan berkelanjutan. Temuan ini menguatkan teori sosialisasi budaya yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial terbentuk melalui internalisasi sejak masa kanak-kanak.

Pembahasan Umum dan Kaitannya dengan Teori

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana kearifan budaya lokal berperan dalam membangun kehidupan multikultural. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Interpretasi hasil menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sumber nilai moral, identitas kolektif, mekanisme integrasi, dan sarana penyelesaian konflik. Hasil ini sejalan dengan teori multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya sebagai fondasi kehidupan sosial. Pada saat yang sama, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa penekanan bahwa kearifan lokal bukan hanya simbol budaya, tetapi praktik sosial yang aktif membentuk kesadaran toleransi. Dengan demikian, teori multikulturalisme dapat diperkaya melalui perspektif lokal yang lebih kontekstual sesuai kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah kata sifat yang berasal dari istilah bahasa Inggris ‘multi’ dan ‘budaya’. Multi adalah frasa linguistik yang berarti banyak, bervariasi, dan beragam. Dalam bahasa Inggris, istilah “budaya” dapat berarti kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan (Sani, 2013). Definisi multikulturalisme ini didasarkan pada gagasan bahwa keanekaragaman budaya adalah jenis keragaman dari latar belakang yang berbeda-beda.

Secara terminologis, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pengajaran tentang keragaman budaya. Budaya adalah istilah mendasar untuk multikulturalisme. Para ahli mendefinisikan budaya dalam berbagai cara, tetapi dalam konteks ini, budaya dilihat melalui lensa perannya sebagai panduan bagi keberadaan manusia. Menurut sudut pandang budaya ini, multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan tingkat perkembangan

manusia. Perbedaan individu dan budaya dalam kesetaraan diakui dan dihargai oleh multikulturalisme.

Pendidikan multikultural, menurut James Banks dalam Choirul Mahfud, adalah pendidikan untuk orang people of color. Menurut Mahfud (2011), pendidikan multikultural berusaha menelaah perbedaan sebagai sebuah keniscayaan (anugerah Tuhan). Selanjutnya, bagaimana seseorang menyikapi perbedaan tersebut secara adil dan toleran (Suharsono, 2017). Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kepribadian yang berbeda dari berbagai jenis kelas sosial ekonomi, ras, etnis, dan agama untuk menghasilkan kepribadian yang cerdas dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh keragaman budaya (Anton et al., 2025).

Penenaman nilai-nilai di multikulturalisme juga kebhinekaan melalui jalur pendidikan. Di dunia sudah mengenal yang namanya pendidikan multikultural. Penddikan multikultural ini pendting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa didalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, pola pikir menusia, sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (usage), kebiasaan (flok ways), aturan-aturan (mores), bahkan adat istiadat (cutomes) yang berbeda satu dnegan yang lainya (Hanum dan Rahmadonna, 2010).

Multikulturalisme pada akhirnya hanya sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak sipil mereka, termasuk hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan meningkatkan partisipasi mereka dalam membebaskan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan bangsanya (Suradi, 2018)

Pendidikan multukulturalisme juga merupakan transformasi pendidikan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemahaman relatisme kebudayaan (cultural reletivism) (Sunarto, Hiang dan Fedyani, 2004). Pendidikan multikultural adalah bentuk gerakan reformasi pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an. Reformasi pendidikan yang dulunya merupakan pendidikan segregasi atau mengkotak-kotakan kelas sosial, suku agama, dan ras, kemudian berubah dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Banks (2002) ada empat tujuan gerakan multikultural yaitu: Pertama “to help 108 gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other culture” (membantu individu untuk memahami diri sendiri secara mendalam dengan berkaca dari kacamata budaya lain. Kedua, “to provide student with cultural ethnic alternatives”(membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai etnis dan

budaya lain). Ketiga, "to reduce the pain and dicrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, characteristic"(mengurangi and cultual derita diskriminasi ras, warna kulit dan karakteristik budaya). Keempat, "to help students to master essential reading, writing, and math skill"(membantu para perserta didik untuk menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitug (Nurcahyono, 2018)

Multikultural pada abad 21 menjadi pedoman berfikir dalam mengembangkan pendidikan multikultural di SD. Ini dapat diintegrasi bahwa konten multikultural dimasukkan dalam silabus mata pelajaran, strategi pembelajaran yang tepat, dan penilaian siswa dan dinamika sosial yang timbul dari pertemuan antar budaya. Multikultural dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dengan potensi lokal daerah yang bersangkutan. Siswa dapat mulai belajar tentang pengetahuan terkait ras, kesenian, sistem teknologi, tarian daerah, bahasa daerah, identitas seksual, dan sebagainya. Dampak pendidikan multikultural dalam bidang akademik tidak hanya kepada siswa, namun berdampak pada seluruh anggota komunitas akademis di berbagai bidang (Sela-Shayovitz & Finkelstein, 2020).

Pembelajaran berbasis multikultural yang ditanamkan di sekolah berarti sekolah telah mengembangkan berbagai nilai kearifan lokal dalam setiap pembelajaran. Hal ini akan menjadi pembiasaan dan peningkatan dan menerapkan nilai-nilai luhur. Kearifan lokal sebagai sebuah nilai sudah tentu tidak lepas dari sebuah kata integritas. Adanya sebuah integritas maka seorang guru akan memiliki integritas yang akan menjadi identitas sebagai ciri khas yang akan membedakan dengan pendidik lain. Lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan maka guru harus dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam budaya lokal masyarakat tersebut. Pengenalan lingkungan dan nilai kearifan lokal sangatlah beragam, maka guru harus dapat melakukan suatu perubahan pada dunia Pendidikan (Riyanti & Novitasari, 2021)

Pendidikan multikultural telah berkembang sejak tahun 1960-an dapat diidentifikasi dengan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam kurikulum:

1. Pendekatan Kontribusi (the contribution approach) Pendekatan ini mencerminkan sedikitnya jumlah keterlibatan dalam pendekatan pendidikan multikultural. Hal ini dimasukkan dengan memilih buku-buku dan kegiatan yang merayakan hari libur, 22 | Elementary Elementary Vol. 3 Edisi Januari-Juni 2017 pahlawan, dan acara khusus dari berbagai budaya.
2. Pendekatan Aditif (The Additive Approach) Dalam konten ini pendekatan, konsep, tema, dan perspektif ditambahkan ke kurikulum tanpa mengubah struktur dasar. Ini melibatkan menggabungkan literatur oleh dan tentang orang-orang dari beragam budaya ke dalam kurikulum utama tanpa mengubah kurikulum. Sebagai

contoh, memeriksa perspektif asli Amerika tentang Thanksgiving akan menambahkan keragaman budaya dengan pandangan tradisional Thanksgiving.

3. Pendekatan Transformasi (The Transformation Approach) Pendekatan ini benar-benar mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari perspektif etnik dan beberapa sudut pandang. Sebagai contoh, sebuah unit pada Thanksgiving akan menjadi seluruh unit mengeksplorasi konflik budaya
4. Negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang bagi umat manusia. Di Indonesia sendiri, konflik kekerasan yang melibatkan suku, agama, ras dan golongan (SARA) masih sering terjadi. Berbagai peristiwa berdarah seperti di ambon, poso, sampit, sambas dan berbagai daerah lainnya memberikan gambaran betapa rentannya gesekan yang terjadi akibat adanya perbedaan pandangan, pola hidup dan gesekan kebudayaan antara masyarakat mayoritas dan minoritas. Rapuhnya kehidupan berbangsa dan bernegara serta pengakuan atas hak-hak asasi manusia saat ini mendorong munculnya gerakan pengakuan dan persamaan akan keragaman budaya serta eksistensinya di dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah multikulturalisme. Secara sederhana multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (integrate) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses "hibridisasi" yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur. Pendekatan Sosial Aksi (The Social Action Approach).

Dengan pendidikan, sikap saling menghargai terhadap perbedaan akan berkembang bila generasi penerus dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain. Oleh karena pendidikan multicultural sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai konflik horizontal, seperti keragaman suku, ras dan agama serta konflik vertical seperti tingkat pendidikan, ekonomi dan sosial budaya bangsa Indonesia. Peran pendidikan di dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti di dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin yang lain seperti agama, social science, antropologi, sosiologi dsb.

Dengan demikian multikulturalisme dan pendidikan bukanlah masalah teknis pendidikan belaka, tetapi memerlukan suatu konsep pemikiran serta pengembangan yang meminta partisipasi antar disiplin. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sarana untuk mengikis perbedaan-perbedaan yang dapat menjadi buah bagi adanya perpecahan. Realitas suatu bangsa yang menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya, menga rahkan pada pilihan untuk menganut asas multi kulturalisme. Dalam asas multikultu ralisme ada kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas sekian banyak komponen yang berbeda.

Multikluturalisme menekankan prinsip tidak ada kebudayaan yang tinggi dan tidak ada kebudayaan yang rendah di antara keragaman budaya tersebut. Semua kebudayaan pada prinsipnya sama-sama ada dan karena itu harus diperlakukan dalam konteks duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Asas itu pulalah yang diambil oleh Indonesia, yang kemudian dirumuskan dalam semboyan yaitu "bhineka tunggal ika". bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang dapat mengatasi sekaligus menjembatani jalinan antarkomponen bangsa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda, namun selain perbedaan suku-suku itu juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan. Untuk dapat bersatu kita harus memiliki pedoman yang dapat menyeragamkan pandangan kita dan tingkah laku kita dalam kehidupan sehari hari.

Dengan demikian, akan terjadi persamaan langkah dan tingkah laku bangsa Indonesia. Pedoman tersebut adalah Pancasila, kita harus dapat meningkatkan rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa di Indonesia.(Cahyono & Iswati, 2017)

Sebagai contoh Pendidikan multikultural kearifan lokal di Minangkabau merupakan upaya penting untuk menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, serta untuk membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau merupakan aset berharga yang dapat menjadi panduan hidup bagi generasi muda Minangkabau dalam menghadapi tantangan zaman.Berikut adalah beberapa contoh kegiatan pendidikan multikultural kearifan lokal Minangkabau :

1. Turun Mandi

Upacara Turun Mandi merupakan salah satu ritual adat masyarakat Minangkabau yang diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak sekaligus memperkenalkan bayi tersebut kepada masyarakat Upacara Turun Mandi berlangsung di sungai (Batang Aia), dengan adanya prosesi Upacara ini hanya bisa berlangsung di Batang Aia atau Sungai

2. Balimau

Balimau adalah adat mandi untuk menyucikan badan menjelang Ramadhan Kegiatan ini biasa dilakukan masyarakat Minangkabau di lubuak atau sungai Selain itu, Balimau juga memiliki arti lain yaitu mensucikan jiwa dengan cara saling memaafkan sebelum menyambut bulan suci Ramadhan

3. Makan bajamba

Makan bajamba sering juga disebut dengan Makan Barapak, tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.Makan Bajamba adalah tradisi makan bersama di tempat yang sama, biasanya pada saat hari raya umat Islam, upacara adat atau acara penting lainnya Tradisi makan bajamba konon sudah masuk

ke Sumatera Barat ketika Islam masuk ke wilayah Minang pada abad ke 7.Oleh karena itu, tidak heran jika banyak terdapat ritual makan bajamba yang sesuai dengan syariat Islam

4. Batagak Panghulu

Masyarakat etnis Minangkabau hidup dalam budaya kesukuan dan kesukuan. Setiap suku biasanya mempunyai pemimpin suku atau Datuak. Ketika suatu suku atau masyarakat mengangkat kepala suku yang baru, maka dilangsungkan upacara Batagak Pangulu. Upacara BatagakPangulu merupakan salah satu upacara besar yang membentuk tradisi masyarakat Minangkabau. Acara ini biasanya melibatkan pembunuhan kerbau dan mengadakan pesta yang berlangsung selama 3 hari atau bahkan seminggu

5. Batagak Kudo-kudo

Upacara Batagak Kudo-Kudo merupakan salah satu tradisi pembangunan rumah masyarakat Minangkabau yang telah berlangsung sejak lama. Upacara Batagak Kudo-Kudo berlangsung pada saat pemasangan rumah rangka baru. Biasanya upacara ini mirip dengan upacara "baralek" dengan mengundang warga desa dan kerabatnya (Salim & Aprison, 2024)

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2009). Sementara Jim (2002), menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan nilainilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk bertahan dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya (Siriat & Nurbayani, 2018)

Perbedaan etnik maupun agama bukan penghalang bagi mendirikan Negara yang berkeadilan, bahkan perbedaan menjadi suatu kekayaan, kekuatan, dan potensi dalam membangun bangsa Indonesia ke depan yang lebih baik. Maknanya kalau dilihat dari sisi historis bangsa Indonesia sejak dulu sudah hidup dalam perbedaan dengan harmoni, namun seiring perkembangan zaman dan dengan berbagai perubahan sosial budaya telah membawa pengaruh kepada hidup harmoni tersebut, lebih parahnya lagi memporak-porandakan harmoni (Syahputra, 2020)

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal dalam masyarakat multikultural berfungsi sebagai sumber nilai sosial yang mendukung praktik hidup bersama di tengah keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya. Temuan utama memperlihatkan bahwa gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, kegiatan sosial bersama, serta mekanisme penyelesaian persoalan melalui tokoh adat dan tokoh masyarakat menjadi praktik yang merepresentasikan toleransi, solidaritas, dan kohesi sosial. Nilai-nilai tersebut juga diwariskan melalui keluarga,

lembaga adat, kegiatan keagamaan, dan pendidikan sehingga multikulturalisme tidak hanya hadir sebagai konsep, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai praktik sosial yang kontekstual dalam menopang relasi antarkelompok, bukan semata-mata sebagai warisan budaya yang bersifat simbolik. Dalam konteks pendidikan, temuan ini mengimplikasikan pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal dan perspektif multikultural ke dalam pengalaman belajar secara kontekstual, terutama melalui materi, aktivitas, dan pembiasaan yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lokasi penelitian, karakteristik informan, dan bukti empiris yang tersedia belum memberikan dasar untuk menggeneralisasikan temuan pada seluruh masyarakat multikultural di Indonesia. Selain itu, penelitian belum secara khusus mengukur perubahan sikap toleransi atau kompetensi budaya peserta didik secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan konteks sosial dan pendidikan yang lebih beragam, memperjelas karakteristik partisipan dan prosedur analisis, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara integrasi kearifan lokal, pendidikan multikultural, toleransi, identitas budaya, dan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, T. M. (2013). Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047

Anton, S., Syarif, A. M., Supriatna, A., Khoerunnisa, K., & Nurjaman, S. (2025). Karakteristik dan pentingnya pendidikan multikultural perspektif Islam. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 1*(6), 10734–10746.

Banks, J. A. (2002). *An introduction to multicultural education* (3rd ed.). Allyn & Bacon.

Cahyono, H., & Iswati, I. (2017). Urgensi pendidikan multikultural sebagai upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap kearifan budaya lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3*(1), 15–29. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.771

Hanum, F., & Rahmadonna, S. (2010). Implementasi model pembelajaran multikultural di sekolah dasar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 3*(1), 89–102. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v0i0.4629

Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 2*(1), 105–115. https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 3*(1), 29–35. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780

Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3*(1), 22–30.

https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213

Sela-Shayovitz, R., & Finkelstein, I. (2020). Self-efficacy in teaching multicultural students in academia. *International Journal of Higher Education, 9*(1), 159–167. https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p159

Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pembentukkan karakter peserta didik di Tanjungpinang-Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 27*(2), 150–155. https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185

Suharsono, S. (2017). Pendidikan multikultural. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4*(1), 13–23. https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3

Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10*(1), 77–90. https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831

Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan multikultural dalam budaya Nemui Nyimah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 14*(1), 81–97. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989